

pengrajin, hal ini adalah karena kedudukan pengrajin yang masih mampu menangani permasalahan dalam produksi yang masih sederhana dan yang belum dituntut oleh persyaratan standar pasar yang berlaku. Dengan perubahan kedudukan seni kriya tradisional menjadi industri kriya, maka demi efisiensi dan produktivitas dan untuk mencapai kualitas produk seoptimal mungkin, desain menjadi unsur yang sangat menentukan dalam pelaksanaan tata nilai dan sistem kerja industri kriya. Nilai ekspresi dari sebuah desain benda pakai sering dipertanyakan untuk dibedakan dengan nilai ekspresi pada karya seni murni.

Disinilah terasa pentingnya peranan seorang pendesain dalam menterjemahkan ide dari lingkungan hidup dalam konteks budaya masa kini berdasarkan penguasaan ilmu dan wawasan seninya. Besar kecilnya nilai ekspresi pribadi dari desain kriya atau industri kriya tergantung dari besar kecilnya kemandirian seorang pendesain dalam menerapkan semua ketentuan kegunaan dari karya seni terapan sesuai dengan cita rasa dan wawasan seninya. Tidak jarang kita jumpai karya seni kriya tradisional dan modern yang menampilkan ekspresi pribadi yang menonjol yang karenanya dapat dipandang sebagai hasil karya kriya ekspresi. Dewasa ini sudah mulai tampilnya para perupa keramik dan perupa tekstil lulusan perguruan tinggi seni rupa yang tidak hanya bekerja sebagai pendesain, tapi juga menggunakan keramik dan tekstil sebagai media ekspresinya. Sebagai pendesain, mereka inilah yang diharapkan mampu memberikan citra baru dan benar terhadap seni kriya Indonesia masa kini.

Industrialisasi seni kriya mendambakan peningkatan kualitas sekaligus kuantitas. Tuntutan kuantitas inilah yang sering mendesak nilai-nilai kekriyaan dari pengrajin yang akan mempengaruhi kualitas seni kriya itu sendiri. Pokok permasalahan terdesaknya kualitas seni kriya pada dasarnya bersumber pada kondisi para pengrajin dalam menghadapi berbagai tuntutan dan persyaratan kerja industri yang merupakan beban fisik maupun mental. Tuntutan yang bahkan bisa mendesak harga diri dan harkatnya sebagai pengrajin. Pengusaha industri kriya perlu menyadari bahwa kriya tangan dapat membangun kembali rasa tanggung jawab atas bakat yang dimiliki, membangkitkan etos kerja yang mampu menstimulasi daya kreatifitas dan inisiatif untuk berkerja dengan baik dan intensif. Pekerjaan tangan akhirnya mampu mengembangkan kepekaan indrawi (penglihatan, rabaan, artikulasi, kinetik, dsb.) dan kepekaan pada nilai-nilai estetik.

Pengalaman pengrajin tersebut tidak akan diperoleh kembali dalam industri di mana ia dikondisikan dalam kesiapan untuk berpacu dalam menjaga ketepatan waktu, ukuran, bahan dan teknik serta semua aktivitas yang justru mendesak dan menumpulkan kepekaan dan keterampilan tangan.

Memperkenalkan produk melalui pameran merupakan salah satu upaya untuk membina dan mengembangkan seni kriya dan industri kriya yang kini menjadi andalan sebagai komodite perdagangan dan pariwisata yang masih sarat dengan nilai budaya. Pagelaran seni rupa yang akhir-akhir ini cenderung makin meningkat karena bertambahnya sarana dan dukungan media komunikasi, sayangnya masih terbatas

PAMERAN SENI TERAPAN 1993 - 1994

pada pagelaran seni ekspresi murni seperti seni lukis, grafis dan patung. Agak aneh rasanya jika gedung-gedung hotel, bank, dan pusat-pusat perdagangan mewah belum menggunakan kesempatan terselenggaranya pagelaran seni kriya Indonesia. Tempat-tempat itulah yang sebenarnya harus akrab dengan seni kriya, lebih banyak memberi kesempatan terselenggaranya pagelaran, baik untuk promosi maupun untuk menggalang apresiasi terhadap cabang seni rupa ini. Mungkinkah ini karena perbedaan seni rupa bawah dan seni rupa atas yang menyebabkan seni kriya tidak perlu tempat pagelaran khusus?

Pernah memang terselenggara pagelaran seni dan desain di Jakarta Desain Centre yang sayangnya masih belum terasa dampaknya, khususnya untuk menggalakkan apresiasi terhadap seni kriya masa kini. Pagelaran semacam itu perlu sering diselenggarakan. Pusat kesenian Taman Ismail Marzuki sering menyelenggarakan pagelaran tari, musik, dan teater tradisional; mengapa seni kriya terlupakan?. Mengapa tidak terpikirkan menyelenggarakan *biennale* atau *trinnale* seni kriya kontemporer Indonesia?. Jawaban dari semua ini memang terpulang pada para pengambil keputusan yang merasa berkepentingan terhadap hari depan seni kriya Indonesia.

Jakarta, 10 Februari 1994

Wiyoso Yudoseputro



